

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perekonomian pedesaan merupakan perekonomian yang dihasilkan berdasarkan hasil produksi di daerah pedesaan. Hasil produksi tersebut sangat mempengaruhi pendapatan pedesaan. Mayoritas penduduk pedesaan di Indonesia menggantungkan hidup pada sektor pertanian. Produk pertanian mempunyai peranan penting bagi masyarakat pedesaan, salah satunya sebagai bahan baku dalam kegiatan industri baik industri besar, industri menengah, dan industri kecil maupun industri rumah tangga.

Industri rumah tangga adalah suatu kegiatan ekonomi produktif yang berdiri sendiri dilakukan oleh orang perorang yang bukan berasal dari anak perusahaan. Salah satu industri rumah tangga di pedesaan yaitu industri rumah tangga gula kelapa. Industri rumah tangga gula kelapa merupakan salah satu jenis industri pengolahan yang berkaitan erat dengan sektor pertanian, karena industri ini memanfaatkan hasil pertanian menjadi bahan baku utama. Gula kelapa merupakan jenis gula yang terbuat dari nira kelapa, yaitu cairan yang dihasilkan dari penyadapan mayang pada tanaman kelapa. Keadaan alam Indonesia yang mempunyai iklim tropis sangat cocok untuk pertumbuhan tanaman kelapa.

Kabupaten Purworejo merupakan salah satu Kabupaten di Jawa Tengah yang dikenal sebagai sentra kelapa (*Cocos nucifera*). Tanaman kelapa di Kabupaten

Purworejo sebagian besar dibudidayakan untuk membuat gula kelapa. Pembuatan gula kelapa dilakukan oleh industri rumah tangga yang ada di Kabupaten Purworejo. Kecamatan Pituruh memiliki 21 desa yang terdapat industri rumah tangga gula kelapa. Industri rumah tangga gula kelapa salah satunya di Desa Luweng Lor, Kecamatan Pituruh, Kabupaten Purworejo. Sebagian besar penduduk Desa Luweng Lor mata pencahariannya sebagai pengrajin gula kelapa. Gula kelapa yang dihasilkan di Desa Luweng Lor memiliki kualitas paling baik dibandingkan dengan gula kelapa dari desa lain. Kelebihan gula kelapa di Desa Luweng Lor yaitu gulanya rasa manis, padat (rasa gula seperti ada lemaknya). Bahan campuran yang digunakan yaitu natirum metabisulfit sebagai obat gula supaya nira tidak mudah basi dan gula tidak mudah meleleh setelah dicetak. Selain itu, menggunakan campuran kelapa parut supaya saat memasak nira, nira tidak meluap dari wajan.

Pengrajin gula kelapa di Desa Luweng Lor mengolah nira dengan jumlah yang berbeda - beda, tergantung jumlah pohon yang disadap. Kisaran pohon yang disadap antara 10 pohon sampai dengan 40 pohon kelapa. Setiap 1 pohon dapat menghasilkan nira kurang lebih 2 liter nira. Dalam 1 liter nira menjadi 2 ons gula kelapa, sehingga dalam 1 pohon kelapa rata – rata menghasilkan gula kelapa sebanyak 4 ons (0,4 kg). Proses pembuatan gula kelapa di Desa Luweng Lor secara tradisional, pengrajin menggunakan tungku yang dilengkapi dengan bahan bakar seperti serbuk kayu dan kayu bakar untuk memasak nira sampai menjadi gula kelapa.

Untuk pemasaran gula kelapa, pengrajin menjual ke pengepul dan ada yang langsung dijual ke pasar.

Ada beberapa permasalahan dalam industri rumah tangga gula kelapa di Desa Luweng Lor diantaranya bahan baku, proses produksi, bahan bakar, dan pemasaran. Pengelolaan pohon kelapa belum intensif seperti pemupukan, pengrajin hanya membiarkan pohon kelapa tumbuh begitu saja. Seharusnya pengrajin mencangkuli sekeliling pohon kelapa dan memupuknya dua kali dalam setahun yaitu pada bulan Maret/April dan bulan Oktober/November agar pohon kelapa dapat menghasilkan nira yang stabil. Pengrajin tidak merawat pohon kelapa menyebabkan hasil nira yang tidak stabil kemudian akan mempengaruhi jumlah produk gula kelapa. Pada waktu nira yang dimasak sedikit, penggunaan bahan bakar sama banyak dengan penggunaan saat jumlah nira yang sama banyak. Banyak sedikitnya nira yang dimasak bahan bakar yang digunakan tetap sama banyaknya, karena dalam memasak nira besar api harus stabil supaya hasil gula kelapanya tidak rusak. Dengan begitu, memasak nira dengan jumlah yang sedikit hanya akan menghabiskan bahan bakar tetapi gula kelapa yang dihasilkan sedikit. Penggunaan bahan bakar juga akan mempengaruhi biaya produksi, karena kalau nira yang dimasak hanya sedikit penggunaan bahan bakarnya tidak berkurang. Artinya banyak sedikit nira yang dimasak tidak mempengaruhi banyak sedikitnya bahan bakar. Jika gula kelapa yang dihasilkan sedikit maka akan mempengaruhi pendapatan dan keuntungan pengrajin. Bahan bakar yang digunakan

untuk membuat gula kelapa tersebut diperoleh dari Kebumen dan Wonosobo, sehingga membutuhkan biaya transportasi.

Penggunaan bahan campuran berupa natrium metabisulfit oleh pengrajin belum sesuai dengan prosedur. Pengrajin hanya menaburkan langsung natrium metabisulfit ke ember tempat nira. Seharusnya setiap 1 ember tempat nira diberi 1 sendok makan natrium metabisulfit yang sudah dilarutkan dengan air panas. Dengan menaburkan langsung natrium metabisulfit tanpa melarutkan dengan air panas maka produk gula kelapa tersebut sulit menembus pasar modern karena tidak lulus uji lab atau tidak sesuai dengan standar mutu makanan. Untuk pemasaran gula kelapa, pengrajin sebagian besar menjual gula kelapa ke pengepul dan ada yang dijual langsung ke pasar. Ada beberapa pengrajin yang hutang kepada pengepul untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari – hari dan untuk modal produksi selanjutnya. Oleh karena itu, pengrajin tersebut harus menjual gula kelapa ke pengepul dengan harga yang lebih rendah untuk membayar hutangnya. Melihat kondisi diatas berapa besar biaya yang dikeluarkan dalam pembuatan gula kelapa, berapa besar penerimaan, pendapatan dan keuntungan pengrajin gula kelapa di Desa Luweng Lor. Apakah industri rumah tangga gula kelapa di Desa Luweng Lor, Kecamatan Pituruh, Kabupaten Purworejo masih layak untuk diusahakan.

B. Tujuan Penelitian

Penelitian tentang analisis kelayakan industri rumah tangga gula kelapa di Desa Luweng Lor, Kecamatan Pituruh, Kabupaten Purworejo bertujuan untuk:

1. Mengetahui besar biaya, penerimaan, pendapatan, dan keuntungan dari industri rumah tangga gula kelapa di Desa Luweng Lor, Kecamatan Pituruh, Kabupaten Purworejo.
2. Mengetahui kelayakan industri rumah tangga gula kelapa di Desa Luweng Lor, Kecamatan Pituruh, Kabupaten Purworejo.

C. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian kelayakan industri gula kelapa di Desa Luweng Lor, Kecamatan Pituruh, Kabupaten Purworejo yaitu :

1. Bagi Pengrajin Gula Kelapa di Desa Luweng Lor
Sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan dalam pengembangan usaha.
2. Bagi Pemerintah Desa
Sebagai bahan pertimbangan untuk pemilihan sektor dalam berinvestasi upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat.